

Kritik ekologi cerpen “O” Karya Benny Arnas dalam Kompas 17 April 2022: Perspektif Greg Garrard

Nuni Anggraeni

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Correspondence: nunianggraeni25@gmail.com

Abstract

The development of the oceans is now starting to be threatened due to climate change and ecosystem imbalances that occur in nature. It is important for us as the nation's successors to preserve and cultivate the surrounding environmental ecosystem for a better environment. This study aims to examine the wisdom of the sea through the behavior and thoughts of the characters in the short story “O” by Benny Arnas using a descriptive qualitative method. The research data source comes from kompas.id with a short story entitled "O" by Benny Arnas in 2022. The analysis technique is based on the theory of ecocriticism. The analysis is carried out by reading the short stories repeatedly to find sentences that contain ecological wisdom. The results of the research found ideas in uncovering the phenomenon of the marine coastal environment, namely planting fruits and vegetables in the coastal areas of the sea. The short story entitled "O" by Beny Arnas describes the concern for the health of the people of the Karimata sea coast. Changes in awareness of the marine environment need attention for people who are less willing to take risks. With figure O the research found an overview of ideas in uncovering marine environmental phenomena, namely planting fruits and vegetables in seacoast areas. Suggestions in this paper, readers are expected to be wiser in treating the natural environment around them.

Keywords: Ecocriticism, Short Stories, Marine Environment

Abstrak

Perkembangan lautan saat ini sudah mulai terancam akibat terjadinya perubahan iklim serta ketidakseimbangan ekosistem yang terjadi di alam. Penting bagi kita sebagai penerus bangsa untuk melestarikan dan membudidayakan ekosistem lingkungan sekitar guna untuk lingkungan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengkaji kearifan lautan melalui perilaku dan jalan pikiran para tokoh dalam cerpen “O” karya Benny Arnas dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian bersumber pada *kompas.id* dengan cerpen berjudul “O” karya Benny Arnas tahun 2022. Teknik analisis berdasarkan pada teori *ecocriticism*. Analisis dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang hingga menemukan kalimat yang kandungan kearifan ekologi. Hasil penelitian ditemukan ide-ide dalam mengungkap fenomena lingkungan

perikanan laut, yakni melakukan penanaman buah dan sayuran di daerah pesisir laut. erpen berjudul “O” karya Beny Arnas menggambarkan kepedulian kesehatan masyarakat pesisir laut Karimata. Perubahan kesadaran lingkungan laut perlu diperhatikan pada masyarakat yang kurang berani mengambil risiko. Dengan tokoh O penelitian ditemukan gambaran ide-ide dalam mengungkap fenomena lingkungan laut, yakni melakukan penanaman buah dan sayuran di daerah pesisir laut. Saran dalam tulisan ini, pembaca diharapkan semakin arif dalam memerlakukan lingkungan alam sekitar.

Kata Kunci: Ecocriticism, Cerpen, Lingkungan Laut

Pendahuluan

Perkembangan lautan saat ini sudah mulai terancam akibat terjadinya perubahan iklim serta ketidakseimbangan ekosistem yang terjadi di alam. Penting bagi kita sebagai penerus bangsa untuk melestarikan dan membudidayakan ekosistem lingkungan sekitar guna untuk lingkungan yang lebih baik. Seperti contoh pesisir laut kita harus memulai dengan menjaga, merawat, dan melestarikan alam, salah satunya melakukan penanaman pohon. Penanaman pohon di sekitar pesisir sangat membantu memulihkan kondisi ekosistem menjadi seimbang di alam. Contoh pada pesisir laut saat ini adalah penanaman pohon mangrove yang memberikan manfaat beragam untuk makhluk hidup di sekitarnya.

Penanaman pohon mangrove kemungkinan besar akan menjadikan sebuah tempat hidup atau perkembangbiakkan hewan laut seperti udang, kepiting, dan ikan lainnya. Ekosistem yang lain juga terjadi pada masyarakat sekitar yang berada di pesisir pantai mereka akan menikmati manfaat di lingkungan pesisir seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masyarakat pesisir juga terlindung dari ancaman gelombang yang tinggi. Hal tersebut sudah terjadi pada kawasan sekitar pesisir yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Ada kalanya masyarakat pesisir laut yang enggan memperdulikan hal semacam itu. Seperti hasil karya sastra oleh Benny Arnas yakni cerpen “O” mengandung keprihatinan masyarakat pesisir laut yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Hal tersebut perlu diberikan solusi untuk mengatasinya yang disebut dengan ekokritik.

Ekokritik manusia yang dibudidayakan mempengaruhi lingkungan fisik (non-manusia). Bidang akademik yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan disebut ekokritik (Glottfelt, 1996). Ekokritik dalam sastra adalah wujud yang mengaitkan sastra dan lingkungan (Nwagbara, 2010). Dengan kata lain, karya kritik ekologis ini menganalisis manfaat sastra dalam memanusiakan alam semesta.

Kata *eco* berasal dari kata *ecology*, yang menggambarkan manusia, makhluk hidup, lingkungan hidup serta hubungan dari semuanya (Borse, 2015).

Kritik adalah tentang baik atau buruk, dan kritik yang baik harus disertai dengan data ekologis (Endraswara, 2016). Dari sudut pandang ekologis, manusia dan lingkungan saling membutuhkan. Sedangkan karya sastra sebagai hasil imajinasi manusia terhadap realitas (Hendriyanto et al, 2018). Realitas merujuk pada lingkungannya (Juanda, 2018). Dapat disimpulkan, sebagai bagian kritik sastra, ekokritik berusaha menerapkan nilai-nilai estetika lingkungan dan hubungan simbiosis antara manusia dan bukan manusia.

Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Orang tanpa alam tidak akan bisa mengandalkan hal-hal seperti pertanian. Sebaliknya, alam tidak dapat berkembang tanpa kepedulian manusia. Hubungan antara alam dan manusia tampak dalam cerpen "O" karya Beny Arnas pada penelitian ini. Peneliti menyoroti cerpen "O" karya Beny Arnas bagaimana O menyatakan kepedulian masyarakat pesisir laut Karimata yang hanya memiliki penghasilan untuk memenuhi kelayakan hidup hanya berfokus pada mencari cumi-cumi. Keprihatinan ini terlihat pada kegersangan atau tidak ada tanaman untuk dikonsumsi pada masyarakat sekitar. Menggunakan pendekatan ekokritik, peneliti bertujuan untuk memahami peran alam dalam kehidupan manusia dan kelangsungan hidupnya di Bumi.

Karya sastra memiliki berbagai macam sudut pandang dan memiliki berbagai macam nilai edukasi yang turut andil untuk membentuk perilaku manusia. Sastra selama ini dipandang sebagai hasil kreasi imajinatif yang cenderung realistis dan rasional. Lingkungan kini yang menjadi permasalahan di masyarakat sekitar. Ketidak stabilan daerah yang membuat masyarakat sekitar berpikir *stagnan* atau tetap. Lingkungan dan sastra memiliki hubungan yang saling mempengaruhi (Laili, 2017). Sastra yang digarap cenderung menggambarkan fakta dan realita itu sendiri sebagai fakta kehidupan manusia dan fenomena yang mengalir dari jiwa pengarang (Asri, 2011). Genre sastra seperti puisi, cerpen, novel dan lainnya disajikan dengan latar belakang persoalan alam (Sahu, 2014). Heise (2006) Hal itu menunjukkan bahwa *positive science* dipandang sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Itu berpusat pada manusia, menargetkan lingkungan, dan memanipulasi lingkungan untuk mengeksploitasinya secara berlebihan. Kritik terhadap ekologi sebagai interupsi arah pemikiran antroposentris dan merusak lingkungan melalui budaya dan alam dipandang sebagai pemuasan manusia (Maimunah, 2014). Bencana alam terjadi dimana-mana karena ulah manusia, namun ulah manusia seringkali tidak memperhitungkan dampak negatifnya terhadap keseimbangan antara alam dan lingkungan (Wiyatmi, 2016). Sifat autokrat alam memberikan balasan terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan (Endraswara, 2016).

Istilah "kritik ekologi" diciptakan oleh William Ruckert dalam karyanya tahun 1978 "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism". Ekokritik

adalah konsep dan metode kritik sastra dan budaya yang memanfaatkan dan mempelajari alam dan lingkungan. Kajian ekokritik berfokus pada penyelidikan mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Dari sudut pandang teori ini, “kita juga sebagai satu hewan di antara yang banyak di dunia bersama hidup dalam komunitas interspesies yang terjalin” (Wang, 2018). Ekokritik atau *Ecocriticism* berasal dari kata ekologi dan kritik. “Ekologi dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang keterkaitan tanaman, hewan, dan manusia serta hubungannya dengan lingkungan.” Akan tetapi, kata kritik dapat “dimaknai sebagai bentuk dan ungkapan sifat-sifat baik atau buruk sesuatu”. Ekokritik adalah pemahaman yang muncul dalam masyarakat melalui kritik terhadap alam dan lingkungan. Ekokritik adalah bagian dari studi tentang bagaimana manusia menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam semua aspek kehidupan mereka (Garrard, 2004). Kondisi ini tentu mempengaruhi baik kehidupan manusia maupun kelangsungan hidup lingkungan dan alam.

Apalagi selama ini, situasi lingkungan semakin memprihatinkan akibat tindakan dan aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Misalnya, penggundulan hutan yang dibangun untuk gedung perkantoran, gedung apartemen, pusat perbelanjaan, dll. Dia lebih lanjut menunjukkan bahwa ada beberapa konsep yang sudah ada sebelumnya terkait dengan ekokritik: hutan belantara (*wildernes*), pencemaran (*pollution*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), bumi (*earth*) dan binatang (*animal*), (Garrard, 2004). Artinya, manusia memiliki kekuasaan lebih besar atas planet tempat mereka tinggal, dan bumi, alam, dan lingkungannya menjadi subjek manusia. Banyak orang menyimpang dari premis ini dan menyalahgunakan kekuasaan mereka atas alam dengan merusak dan membakar hutan, jantung kehidupan. Dari sinilah konsep ekokritik berkembang dan diterima secara umum.

Glotfelty (1996), melalui esai tahun 1996 berjudul *Ecocriticism Leaders: A Landmark in Literary Ecology*, mencoba menjelaskan konsep kembali ke alam dalam karya sastra dari pendekatan geosentris. Dari penjelasan Glotfelty, dapat disimpulkan bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan. Phillips (1999) menyatakan bahwa ekokritik dapat didefinisikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan lingkungan yang disajikan dalam karya sastra dan dalam latar nyata. Praktik lingkungan adalah konsep yang memungkinkan kritik lingkungan untuk mengungkap paradoks yang disebabkan oleh dunia teks dan pembaca yang kontras. Ekokritik memiliki paradigma mendasar bahwa objek-objek yang dapat diamati dalam ekologi dan jaringan ekologi dapat digunakan sebagai ilmu pendukung untuk pendekatan penting ini.

Ekokritik memiliki dua perspektif tentang alam yang dibangun di atas teori ini: antroposentris dan ekosentris. Antroposentrisme berarti paham yang menyatakan manusia sebagai pusat kehidupan. Ecocentric, di sisi lain, adalah pemahaman yang percaya bahwa alam memiliki nilai intrinsik. “Ekosentrisitas melihat alam bukan dari segi fungsinya dalam kehidupan manusia, tetapi dari segi nilai intrinsiknya.” Dari kedua perspektif tersebut, manusia merupakan pusat kehidupan dan perkembangan serta kelangsungan hidup alam. Adapun masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kritik ekologi dalam cerpen, nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam cerpen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai isu lingkungan dan kearifan ekologi dalam cerpen melalui sikap, tindakan, dan pemikiran para tokoh.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menyajikan atau mendeskripsikan data saat dikumpulkan (Sholikhah, 2016). Fokus penelitian ini adalah lingkungan cerpen yang mempengaruhi tokoh terhadap lingkungannya. Data pada hasil dan pembahasan dengan menyintesis antara teori ekokritik dan data lingkungan. Berikut teknik penerapan ekokritik. (a) konsep lingkungan laut, (b) peneliti memiliki kesadaran dan kepekaan dan ekologis (c) mencermati teks gagasan yang bermanfaat sebagai degradasi lingkungan. Sumber data yang diperoleh melalui kompas.id

Hasil dan pembahasan

Setelah membaca cerpen karya Beny Arnas berjudul “O” ditemukan persoalan dalam cerita yang membahas isu-isu lingkungan sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan di era modern. Fenomena yang terjadi pada cerpen ini adalah berada dalam lingkungan laut sebagai temuan dari penelitian ini. Berikut hasil temuan penelitian yakni berupa (a) konsep mengenai lingkungan laut, (b) peneliti memiliki kepekaan dan kesadaran *ecology* dan (c) mencermati teks gagasan yang bermanfaat sebagai degradasi lingkungan.

Konsep mengenai lingkungan laut

Isu lingkungan yang diangkat dalam cerpen “O” yakni konsep laut yang meliputi mata pencaharian sebagai nelayan. Berikut kutipannya.

“Rumah ini memang jauh dari permukiman. Tiga kilometer. Tapi... sekolah memang harus bebas dari racun. Apalagi masyarakat yang di kepalanya hanya cumi, cumi, dan cumi!”

Darinya, O jadi tahu kalau cumi Karimata dihargai hingga 40.000 per kilogram oleh para pengepul dari Belitung. (Arnas, 2022)

Kondisi pemukiman di daerah sekitar laut merupakan kebudayaan masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan. Jadi pemikiran pada masyarakat Karimata selalu memikirkan cumi-cumi karena sebagai kebutuhan hidup. Mereka tidak memikirkan hal apapun selain mencari hasil laut yakni cumi-cumi.

Isu kepekaan dan kesadaran ekologi dalam cerpen O karya Benny Arnas

Isu kepekaan dan kesadaran ekologi tercantum pada tokoh O melihat kondisi lingkungan laut yang gersang membuatnya kembali memikirkan tentang ilmu sarjana pertanian yang dimilikinya.

Kini, O memandang laut lepas yang pantainya hanya berjarak 50 meter dari tangga rumah. “Aku melupakan sarjana pertanianku demi teater,” katanya begitu Keptan menyodorkan segelas kopi panas. “O ya, sepanjang perjalanan dari pelabuhan tadi, baik di Dusun Padang ataupun Dusun Tanjung Ru, aku tidak menemukan pohon buah atau tanaman sayur. Apakah”

“Kalau kau merasa buah-buahan dan sayuran itu penting, tanamlah,” potong Keptan. “Jangan menyalahkan keadaan, apalagi menghardik orang-orang sini.” (Arnas, 2022)

O sudah melewati banyak rintangan yang tidak sejalan dengan ilmu yang sudah dimilikinya. O ingin menerapkan dan membuktikan bahwa sistem tanam bisa dilakukan di pesisir laut demi kelayakan potensi gizi yang akan dimiliki oleh masyarakat sekitar Karimata. Karena menurut O mereka juga memerlukan makanan yang bergizi seperti buah-buahan dan sayuran.

Dua pekan kemudian, molor tiga hari dari prediksinya, bibit buah dan sayuran dibawa awak kapal motor dari Sukadana. Setelah memberinya uang rokok, tanpa pikir panjang, dari pagi hingga Magrib, lahan pasir yang sudah ia gemburkan sepekan belakangan ditanami bibit buah dan benih sayuran.

Kabar aktivitas O itu pun menyebar ke mana-mana. “Pulau ini dilingkari laut, O,” kata Keptan. “Jadi sekuat apa pun kita menepis omongan orang, ombak akan mengembalikannya ke Karimata,” lalu ia tertawa. “Jadi, terima saja kenyataan kalau Keptan punya teman orang gila bernama O karena nekat bertani di tepi pantai. Tak ada aktor di sini. Tak ada puisi di sini, O. Hanya cumi dan cumi!”

O tahu, Keptan sedang membakarnya. Ia tak punya cara lain selain... membuktikan! (Arnas, 2022)

Konsep ini membuktikan bahwa O akan terus berjuang untuk mematahkan omongan masyarakat sekitar bahwa O sedang gila menyelamatkan langsung kesehatan masyarakat Karimata.

Sejak itu, pagi hingga siang, O habiskan waktunya untuk menyiram tanaman. Sesekali, ia menyulam tunas yang mati dengan yang baru. Sesekali, ia membuat pupuk dari sisa makanan dan menguburnya di sekitar tanaman. Bakda Zuhur hingga subuh, ia menumpang kapal Blijung, satu-satunya remaja yang memberinya tumpangan nyumi. Mulanya ia melakukannya iseng saja karena Keptan tak pernah memintanya terlalu keras bekerja. “Kalau semuanya tumbuh dan berbuah, sekolah akan punya model pembelajaran yang menarik,” kata Keptan suatu hari. “Tentu saja selain menyumpal keraguan dan mulut besar orang-orang dusun! Jadi ...” Ia menatap O, “Urus saja semua ini, ajari saja anak yang mau belajar. Yang malas, tinggalkan. Itu saja bagianmu. Makan-minum aku yang urus!”

Pun ketika tanaman-tanamannya menunjukkan perkembangan menggembirakan tiga bulan kemudian, ia tetap melaut walaupun musim angin barat sudah datang. Semangka yang buahnya besar-besar, pare dan labu yang sering mereka tumis, kacang panjang yang bahkan sudah bisa mereka kirim ke beberapa warga melalui anak-anak yang kebetulan main ke rumah kayu, cabai dan tomat yang rimbun buah mengalahkan jumlah daun, tetap harus ia tinggal.

“Besok akan ke Pesantren Munzakan tiga hari,” kata Ale seraya membelah semangka di hari yang terik. “Sepulangnya, aku akan ajak lagi anak-anak ke sekolah kita. Warga juga sudah banyak yang tahu kalau kebunmu sebentar lagi panen, O. Paling, alpukat dan mangga yang tak bisa kita harapkan berbuah dalam tiga bulan.” (Arnas, 2022)

Pembuktian ini telah terwujud dengan hasil tanaman yang mulai tumbuh subur sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat Karimata. Mereka bisa memakan makan bergizi dengan hasil kebun yang ditanam oleh O. Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan tingkat kesadaran masyarakat tentang menanam buah dan sayuran di pesisir laut bisa terlaksana dan harus dibudidayakan untuk keberlangsungan kesehatan masyarakat sekitar.

Mencermati teks gagasan yang bermanfaat sebagai degradasi lingkungan.

Degradasi lingkungan dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk bencana alam, perubahan iklim yang cepat, wabah penyakit, dan polusi. Isu degradasi lingkungan dalam cerpen ini adalah penyebab badai dan biawak yang akan menyerang tanaman O. Kutipan cerpen sabagai berikut.

“Kau tidak nyumi, kan, siang ini, O? Aku khawatir kebunmu dihajar biawak kalau tak ada yang jaga.”

O tidak mengkhawatirkan perkebunannya yang akan di hajar oleh biawak. O selalu yakin bahwa kebunnya akan baik-baik saja meskipun tidak dijaga.

Tapi... malam itu jatuh di bulan Desember, waktu terbaik angin barat untuk menggila.

Kapal mereka terbelah. Hampir saja mereka digandeng Izrail ke langit sana kalau orangtua Amir dan rombongan warga yang mengetahui kedatangan badai di lokasi biasa mereka nyumi lekas menyusul begitu badai reda. Amir dan O ditemukan mengapung di atas kayu pecahan kapal dalam keadaan nyaris pingsan.

O siuman ketika Duha tergelincir. Begitu mengetahui ia terbaring di rumah Pak RT Tanjung Ru, O segera minta Keptan yang sedari malam menungguinya agar mengantarnya pulang.

Biawak dan badai yang ditakuti oleh Keptan sebagai degradasi lingkungan di sekitar pesisir laut tidak membuat O khawatir. Alhasil akhirnya kekhawairan O membuahkan hasil setelah degradasi lingkungan laut menerkam wilayah laut Karimata.

“Sore kemarin rumah kayu kita ramai, O,” kata Keptan ketika sepeda motor mereka meninggalkan permukiman.

“Kenapa?”

“Ibu-ibu Tanjung Ru dan Dusun Padang panen sayuran dan buah.”

Hah? O ingin berteriak, tapi kerongkongannya tercekak.

“Kata mereka, kan kau menanamnya untuk mereka. Semua tahu kalau dua orang gila sebaya telah mewakafkan dirinya untuk pulau. Kata mereka, O baik sekali. Ibu-ibu senang. Mungkin kalau panen lagi, mereka akan datang lagi,” Keptan tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa tak Abang larang?”

Aku masih di kantor desa ketika panen raya berlangsung. Aku pulang dan melihat beberapa ibu-ibu sedang memetik kacang panjang yang masih tersisa.

Lalu, batin O, apa arti hardikan—pendatang yang tak tahu diri, orang gila bertani di pantai, atau... pengajar teater yang salah tempat—itu?

“Nanti aku beli saja sayur dan buah di Pontianak, O. Masih segar. Kubilang saja ke Munzalan itu hasil berkebunmu di Karimata,” kata Keptan ketika sepeda motor memasuki halaman rumah kayu. “Siang ini, aku harus berangkat. Sudah telat sehari karena menungguimu siuman.”

O melompat dari motor ketika, di hadapannya kini, semua sayuran sudah dicabut dan cabai serta tomat gundul semua (Arnas, 2022).

Nilai pendidikan lingkungan dalam cerpen O adalah rasa percaya diri dan tindakan kolaboratif untuk menjaga lingkungan laut dengan mengembangkan sistem budidaya buah dan sayur tepi pantai. Pendidikan merupakan upaya membiasakan manusia untuk membentuk keterampilan dan sikap yang sepadan dengan kedudukannya dalam lingkungan sosial (Juanda, 2018). Di sisi lain, budaya sebagai hasil pendidikan hidup bersih harus ditransmisikan ke seluruh masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Lingkungan yang hijau membawa kedamaian bagi manusia sebagai bagian dari lingkungan dan sebaliknya kelestarian lingkungan fisik untuk menjaga kesehatan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Cerpen berjudul “O” karya Beny Arnas menggambarkan kepedulian kesehatan masyarakat pesisir laut Karimata. Perubahan kesadaran lingkungan laut perlu diperhatikan pada masyarakat yang kurang berani mengambil risiko. Dengan tokoh O penelitian ditemukan gambaran ide-ide dalam mengungkap fenomena lingkungan laut, yakni melakukan penanaman buah dan sayuran di daerah pesisir laut. Saran dalam tulisan ini, pembaca diharapkan semakin arif dalam memerlakukan lingkungan alam sekitar.

Daftar rujukan

- Arnas, B. (2022). *O*. Riau: Kompas.id.
- Asri, Y. (2011). Analisis sosiologis cerpen “si padang” karya Harris Effendi Thahar. *Humaniora*, 23 (3), 245-255.
- Borse, D.A. (2015). A study of Ruskin Bond’s selected short stories in the light of ecocriticism. *Paripex-Indian Journal Of Research*, 4 (2), 112-113.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: Center for Academi Publishing Service.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. London: University of Georgia Press.
- Heise, U.K. (2006). The Hitchhiker’s Guide to ecocriticism. *JSTOR*, 121 (2), 503-516.
- Hendriyanto, A., Mustofa, A., & Sutopo, B. (2018). Building ecological intelligence through Indonesian language learning based on kethek ogle dance. *International Journal of Education*, 11(1), 50-58.
- Juanda. (2018). Pendidikan lingkungan dalam cerpen media daring Indonesia sebagai sarana harmonisasi kehidupan manusia dengan alam. Dalam Rostini., Maulina, H., Agci, H., Sasih, K.A., Prima, H., Rindu, H., Feni, K., Fazrul, S.P., Nurfitriani, (Eds.). *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan* (443-469). Kepulauan Bangka Belitung: STKIPMBB Press.
- Laili, N. (2017). Konservasi alam dalam novel bait cinta di tanah Baduy karya Uten Sutendy (Kajian ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 3 (1), 1-10.

- Maimunah. (2014). Perlawanan alam terhadap kolonialisme dalam novel *pohon jejawi* karya Budi Darma. *Litera*, 13, (2), 326-337.
- Nwagbara, U. (2010). Poetics of resistance: Ecocritical reading of Ojaide’s delta blues & home songs and daydream of ants and other poems. *African Study Monographs*, 31(1), 17-30.
- Phillips, D. (1999). Ecocriticism, literary theory, and the truth of ecology. *New Literary History*, 30(3), 577-602.
- Sahu, G. (2014). Ecocriticism- understanding the relationship between literature and environment in Indian English novels. *Sai Om Journal of Arts & Education A Peer Reviewed International Journal*, 1 (1), 23-26.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Wang, Y. (2018). Hemingway’s reminiscence of nature: An eco-critical study of “fathers and sons”. *Theory and Practice in Language Studies*, 8 (9), 1176-1180. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0809.10>.
- Wiyatmi. (2016). Conquest and care for the preservation of nature and environment in the novel *amba* by Latsmi Pamuntjak: Study ecocriticism. *Humaniora*, 28 (3), 315-323.